

## PEMBERDAYAAN GURU MELALUI PROJECT-BASED LEARNING UNTUK Mendukung PROJEK Penguatan PROFIL PELAJAR Pancasila

Erviana Abdullah<sup>1</sup>, Muhammad Nur<sup>2</sup>, Salma Samputri<sup>3</sup>, Sumarni<sup>4</sup>, Besse Herlina<sup>5</sup>,  
Besse Sulfiani<sup>6</sup>

<sup>1,4,6</sup>Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Puangrimaggalatung

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Puangrimaggalatung

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar

<sup>5</sup>Program Pasca Sarjana, Universitas Puangrimaggalatung

e-mail: ervianaabdullah2@gmail.com<sup>1</sup>, nurstkipprima@gmail.com<sup>2</sup>,

salmasamputri@unm.ac.id<sup>3</sup>, sumarniap.fkip@gmail.com<sup>4</sup>, besseherlina23@gmail.com<sup>5</sup>,

bessesulfiani11@gmail.com<sup>6</sup>

### Abstrak

Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan sejak Tahun Ajaran 2022/2023 menuntut guru untuk menguasai Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL) sebagai metode utama dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, hasil evaluasi di sekolah mitra menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan PjBL dan menyusun Modul P5 masih sangat terbatas. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan PjBL dan penyusunan Modul P5. Metode kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, evaluasi, dan keberlanjutan program. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman konsep PjBL sebesar 54,55%, kemampuan menyusun Modul P5 sebesar 60%, dan peningkatan persentase guru yang mampu menyusun Modul P5 sesuai standar dari 10% menjadi 90%. Pendampingan intensif, pelatihan interaktif, dan penggunaan teknologi terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan berkelanjutan untuk memperkuat implementasi PjBL dan Modul P5 guna mendukung profil Pelajar Pancasila secara optimal.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Project-Based Learning, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Modul P5, Kompetensi Guru, Pengabdian Masyarakat

### Abstract

The Merdeka Curriculum, implemented since the 2022/2023 academic year, requires teachers to master Project-Based Learning (PjBL) as a primary method in executing the Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). However, evaluations in partner schools revealed significant limitations in teachers' understanding and skills in implementing PjBL and developing P5 Modules. This community service program aims to enhance teachers' competencies through PjBL training and P5 Module development. The methods included socialization, training, technology integration, mentoring, evaluation, and program sustainability. The results indicated a 54.55% increase in PjBL conceptual understanding, a 60% improvement in the ability to develop P5 Modules, and an increase in the percentage of teachers capable of producing standard-compliant P5 Modules from 10% to 90%. Intensive mentoring, interactive training, and the use of technology proved effective in improving teacher competencies. These findings highlight the importance of continuous development to strengthen PjBL and P5 Module implementation in supporting the Profil Pelajar Pancasila effectively.

**Keywords:** Kurikulum Merdeka, Project-Based Learning, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, P5 Module, Teacher Competencies, Community Service

### PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan pada Februari 2022, adalah bagian dari upaya pemerintah untuk mengubah paradigma pendidikan di Indonesia agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk

memperkuat karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang meliputi aspek kompetensi moral, sosial, kultural, dan kebangsaan (Permendikbudristek No 16 Tahun 2022; Habibah et al., 2024).

Pelaksanaan P5 diharapkan dapat memperkuat pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL), yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam proyek nyata. PjBL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, serta memecahkan masalah secara kreatif. Model pembelajaran ini mendukung pencapaian tujuan P5 dan membekali siswa dengan kompetensi yang relevan untuk masa depan. Namun, meskipun P5 sangat mendukung pengembangan kompetensi peserta didik, implementasi pembelajaran berbasis proyek ini masih menghadapi tantangan di lapangan, terutama dalam hal kesiapan dan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka (Siruwa et al., 2023).

Berdasarkan temuan dalam pertemuan dengan pengurus Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kabupaten Wajo pada 27 Januari 2024, banyak guru yang merasa kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan P5. Kendala utama yang dihadapi oleh guru-guru di Kabupaten Wajo adalah kurangnya pemahaman tentang cara menyusun modul ajar berbasis proyek yang dapat mendukung kompetensi dan karakter Pelajar Pancasila. Hal ini diperburuk dengan terbatasnya pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek, yang merupakan pendekatan baru dalam Kurikulum Merdeka. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka sudah diterapkan di sebagian besar sekolah, kesiapan dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini masih perlu ditingkatkan (Hamzah, 2023a).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh guru-guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 3 hingga 4 Februari 2024 di empat sekolah di Kabupaten Wajo (SMA 1 Wajo, SMA 12 Wajo, SMP Negeri 6 Sengkang, dan SMP Negeri 1 Pammana), ditemukan bahwa guru-guru belum sepenuhnya memahami cara menyusun modul ajar dan merancang kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan standar P5. Hal ini menciptakan kesenjangan (gap) antara tujuan kurikulum yang ingin dicapai dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam menerapkannya di kelas. Guru-guru yang belum memahami desain pembelajaran berbasis proyek yang efektif menghambat proses implementasi P5 secara optimal.

Gap antara kebutuhan kurikulum dan keterampilan guru ini telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa banyak guru kesulitan dalam menyusun dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka (Nugroho et al., 2023). Dalam konteks ini, program pelatihan dan pendampingan yang berbasis pada pendekatan PjBL sangat diperlukan untuk mengembangkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang efektif dan inovatif. Program pengabdian masyarakat yang difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dalam PjBL ini bertujuan untuk menutup kesenjangan tersebut, sehingga guru dapat lebih percaya diri dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

Kebaharuan dari artikel ini terletak pada pendekatan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ada di lapangan. Artikel ini tidak hanya mengidentifikasi permasalahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga menawarkan solusi yang berbasis pada pelatihan langsung dan pendampingan intensif bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan tujuan P5. Program ini memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam merancang dan melaksanakan kegiatan PjBL yang mendukung penguatan karakter dan kompetensi peserta didik. Hal ini diharapkan dapat mempercepat proses adaptasi dan penerapan Kurikulum Merdeka secara lebih efektif di sekolah-sekolah yang masih menghadapi kendala.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, dengan fokus pada dukungan terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Program ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai PjBL, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun modul ajar dan merancang kegiatan yang dapat mengoptimalkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi guru,

tetapi juga berperan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif dan berkualitas.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yaitu guru-guru yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dan penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan mengikuti metode ini secara sistematis, diharapkan PjBL dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan di sekolah-sekolah mitra, serta membantu pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan.

### 1. Sosialisasi

Tahap pertama adalah sosialisasi, yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep dan manfaat dari Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) serta pentingnya penyusunan Modul P5. Sosialisasi ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman awal guru mengenai tujuan dan cara penerapan PjBL dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kegiatan sosialisasi meliputi: 1) Mengadakan sesi sosialisasi di forum guru-guru yang akan memperkenalkan konsep PjBL dan Modul P5 serta pentingnya pembelajaran berbasis proyek dalam mendukung Profil Pelajar Pancasila. 2) Menyebarkan materi informasi tentang PjBL dan Modul P5 melalui email, brosur, dan media sosial untuk menjangkau lebih banyak guru dan memberikan pemahaman awal yang dapat dijadikan referensi (Hamzah, 2023b; Habibah et al., 2024).

### 2. Pelatihan

Tahap selanjutnya adalah pelatihan intensif untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai penerapan PjBL dan penyusunan Modul P5. Pelatihan ini dirancang agar guru dapat menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Kegiatan yang dilakukan adalah: 1) Mengadakan pelatihan intensif dengan materi yang disesuaikan dengan konsep PjBL dan penyusunan Modul P5, termasuk pemahaman mendalam tentang tahapan-tahapan dalam PjBL. 2) Menyelenggarakan sesi workshop interaktif yang melibatkan studi kasus, diskusi kelompok, dan latihan praktis untuk memperdalam pemahaman serta keterampilan dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang efektif dan sesuai dengan P5 (Siruwa et al., 2023).

### 3. Penerapan Teknologi

Tahap ini mengintegrasikan teknologi pendidikan untuk mendukung penerapan PjBL dan penyusunan Modul P5 secara lebih efektif dan efisien. Penggunaan teknologi memungkinkan guru untuk mengakses sumber daya yang dapat membantu mereka dalam merancang dan mengimplementasikan PjBL secara lebih menarik dan bervariasi. Kegiatan yang dilakukan adalah:

1) Memanfaatkan platform pembelajaran daring untuk menyediakan berbagai sumber daya, materi, dan contoh-contoh terkait PjBL dan Modul P5 yang dapat diakses oleh guru kapan saja dan di mana saja. 2) Menggunakan aplikasi atau perangkat lunak desain grafis yang membantu guru dalam membuat modul yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan interaktif, sehingga dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek (Nugroho et al., 2023).

### 4. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dan evaluasi merupakan tahap yang sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat mengimplementasikan PjBL dan Modul P5 dengan baik. Proses ini dilakukan secara langsung di lapangan untuk memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif. Kegiatan yang dilakukan adalah: 1) Menyediakan pendampingan langsung di kelas saat guru menerapkan PjBL dan menggunakan Modul P5, untuk memberikan dukungan teknis dan memastikan penerapan berjalan sesuai rencana. 2) Melakukan evaluasi berkala terhadap progres implementasi PjBL dan penggunaan Modul P5, serta memberikan umpan balik yang membangun untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan (Habibah et al., 2024).

### 5. Keberlanjutan Program

Agar hasil dari kegiatan ini dapat berkelanjutan, penting untuk membangun strategi jangka panjang yang mendukung pengembangan dan penerapan PjBL serta Modul P5 di masa depan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa implementasi PjBL dan penggunaan Modul P5 tidak hanya berhenti setelah program selesai, tetapi dapat terus berkembang di sekolah-sekolah mitra. Kegiatan yang dilakukan adalah: 1) Menyusun rencana keberlanjutan yang mencakup pelatihan lanjutan untuk

guru, pertukaran best practices, dan pengembangan profesional secara berkala untuk mendukung pengembangan kompetensi guru. 2) Membangun jaringan kolaboratif antar sekolah atau lembaga pendidikan untuk saling berbagi pengalaman, sumber daya, dan pembelajaran yang berkaitan dengan PjBL dan Modul P5, sehingga memperkuat kolaborasi antar guru dan lembaga pendidikan (Nugroho et al., 2023; Siruwa et al., 2023).

Dengan mengikuti metode pelaksanaan ini, diharapkan guru-guru dapat lebih siap dan terampil dalam merancang dan mengimplementasikan PjBL serta menyusun Modul P5 yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang pada gilirannya mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Penelitian

#### a. Sosialisasi

Tahap awal pengabdian ini diawali dengan kegiatan sosialisasi yang bertujuan memperkenalkan konsep Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning, PjBL) dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kepada para guru dari sekolah mitra. Sebanyak 40 guru dari empat sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Wajo, SMA Negeri 12 Wajo, SMP Negeri 6 Sengkang, dan SMP Negeri 1 Pammana, berpartisipasi dalam kegiatan ini. Sosialisasi ini menekankan urgensi penerapan PjBL sebagai pendekatan pedagogis untuk mendukung Kurikulum Merdeka, sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan abad ke-21, termasuk kolaborasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis (Krajcik & Blumenfeld, 2006). Selain itu, Modul P5 diperkenalkan sebagai media strategis untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan global (Kemendikbud, 2020).

Metode penyampaian dalam sosialisasi ini dirancang untuk interaktif, dimulai dengan presentasi yang diikuti sesi tanya jawab, memberikan kesempatan kepada para guru untuk menggali pemahaman awal mereka terhadap materi yang disampaikan. Penggunaan media digital, seperti grup WhatsApp, menjadi salah satu strategi penyebaran informasi untuk menjangkau audiens yang lebih luas, sekaligus memastikan materi dapat diakses oleh peserta secara berkelanjutan. Strategi ini terbukti relevan dalam era digital, di mana teknologi informasi memainkan peran penting dalam mendukung efektivitas kegiatan pengembangan profesional guru (Vanderlinde & van Braak, 2010).

Namun demikian, keberhasilan sosialisasi ini tidak terlepas dari beberapa tantangan potensial, seperti variasi tingkat pemahaman awal guru terhadap PjBL dan Modul P5. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan mendalam dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan implementasi konsep yang telah disosialisasikan berjalan efektif. Evaluasi awal dan akhir kegiatan juga disarankan untuk mengukur dampak terhadap pemahaman dan keterampilan guru, sebagaimana direkomendasikan oleh teori pengembangan profesional berkelanjutan (Desimone, 2009). Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan PjBL dan Modul P5, serta mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah mitra.

#### b. Tahap Pelatihan

Pada program ini dirancang untuk memberikan pemahaman teoretis yang mendalam sekaligus keterampilan praktis bagi guru dalam mengimplementasikan Project-Based Learning (PjBL) dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan pelatihan dilakukan selama dua hari intensif, dengan memadukan teori dan praktik. Berikut gambaran kegiatan pelatihan yang dilaksanakan selama 2 hari.

1) Pada hari pertama, guru diperkenalkan dengan prinsip dasar PjBL, langkah-langkah implementasi, serta studi kasus yang memberikan gambaran nyata bagaimana PjBL diterapkan dalam konteks pembelajaran. Penerapan PjBL ini penting untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis dan kemampuan kolaboratif, yang dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja (Beers, 2011). Selain itu, pendekatan ini juga mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang relevan dan kontekstua.

2. Pada hari kedua, guru dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan workshop interaktif, di mana mereka berkolaborasi dalam merancang Modul P5 yang terintegrasi dengan elemen Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong-royong dan kemandirian. Kolaborasi ini mendukung pembelajaran berbasis komunitas dan berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa (Ng & Chan, 2021). Proses ini juga mencerminkan pendekatan konstruktivis, di mana pembelajaran lebih berfokus pada pengalaman nyata dan solusi praktis terhadap masalah yang dihadapi (Bada & Olusegun, 2021).

Selain itu dilakukan sesi pemberian studi kasus. Pemberian studi kasus dalam sesi pelatihan bertujuan untuk membantu guru menghubungkan teori dengan praktik, memungkinkan mereka untuk memvisualisasikan dan merancang pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan konteks sekolah mereka. Pendekatan ini mendukung pemahaman yang lebih baik tentang cara menerapkan teori dalam situasi dunia nyata dan mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek (Hakkarainen et al., 2020). Dengan adanya sesi ini, guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

Namun demikian, tantangan yang mungkin muncul antara lain adalah variasi tingkat pemahaman guru terhadap materi, serta keterbatasan waktu untuk menguasai setiap konsep yang diajarkan. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan pasca-pelatihan sangat diperlukan untuk memastikan implementasi yang efektif. Evaluasi dan tindak lanjut pasca-pelatihan juga penting untuk mengukur dampak dan memberikan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan (Guskey, 2016).

### 3. Penerapan Teknologi

Penerapan teknologi dalam pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperkuat keterampilan teknis guru dalam menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Teknologi pendidikan digunakan secara maksimal untuk memberikan akses yang lebih luas dan fleksibilitas dalam proses pelatihan. Guru diberikan pelatihan untuk memanfaatkan platform pembelajaran daring guna mengakses materi pelatihan, seperti video tutorial dan dokumen referensi. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi distribusi materi secara efisien, tetapi juga memungkinkan peserta untuk belajar secara mandiri dengan kecepatan mereka masing-masing (Garrison & Anderson, 2017). Dengan menggunakan platform daring, guru dapat dengan mudah mengakses materi pelatihan kapan saja dan di mana saja, sehingga memaksimalkan kesempatan belajar mereka.

Selain itu, guru juga dilatih untuk menggunakan aplikasi desain grafis sederhana sebagai alat untuk mempercantik modul pembelajaran yang mereka susun. Penggunaan teknologi desain grafis ini memberi guru keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kualitas modul yang dihasilkan, baik dari segi tampilan maupun fungsionalitas. Integrasi teknologi dalam pembuatan materi pembelajaran dapat memfasilitasi pengembangan materi yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital (Zhao et al., 2021). Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan pedagogis, tetapi juga keterampilan teknis yang mendukung kreativitas dan efisiensi dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek.

Penerapan teknologi juga membantu guru untuk merasakan langsung bagaimana teknologi dapat mendukung kreativitas dan kolaborasi dalam penyusunan modul pembelajaran. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai katalisator dalam memperkenalkan pendekatan baru dalam desain pembelajaran yang lebih dinamis dan fleksibel (Mishra & Koehler, 2006). Selain itu, teknologi dapat meningkatkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran dengan menyediakan berbagai alat dan sumber daya yang dapat meningkatkan interaktivitas dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknologi ini termasuk ketidakmerataan akses dan pemahaman teknologi di antara guru, terutama di daerah dengan infrastruktur teknologi yang terbatas. Untuk itu, diperlukan pendampingan lebih lanjut dan pelatihan tambahan agar penggunaan teknologi dapat dioptimalkan dalam setiap fase pembelajaran (Bingimlas, 2018).

### 4. Pendampingan dan Evaluasi

Tahap keempat dalam pelaksanaan program ini adalah Implementasi dan Evaluasi. Pada tahap ini, guru diharapkan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari selama pelatihan dalam konteks kelas mereka. Sebagai bagian dari implementasi, guru mulai mengembangkan dan melaksanakan proyek pembelajaran berbasis PjBL yang melibatkan elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila, seperti kemandirian, gotong royong, dan tanggung jawab sosial.

Dalam hal ini, mereka bekerja secara langsung dengan siswa untuk merancang dan menjalankan proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan yang telah dibahas sebelumnya.

Proses evaluasi ini sejalan dengan teori evaluasi pembelajaran yang menekankan pentingnya umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan dalam mengoptimalkan pembelajaran (Stiggins, 2017). Selain itu, evaluasi yang berfokus pada ketercapaian tujuan pembelajaran dan karakter siswa dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam mendukung kurikulum yang lebih holistik dan relevan dengan perkembangan sosial dan karakter siswa di era digital (Meyer et al., 2018)

**5. Keberlanjutan Program**

Sebagai bagian dari strategi keberlanjutan, program ini berfokus pada penguatan kapasitas institusional di tingkat sekolah mitra melalui pembentukan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang khusus menangani pengembangan Project-Based Learning (PjBL) dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembentukan KKG ini bertujuan untuk menciptakan komunitas pembelajaran yang berkelanjutan, di mana para guru dapat terus berkolaborasi, berbagi praktik terbaik, dan memperbarui materi pengajaran yang relevan. Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam penerapan PjBL, serta mendukung proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran mereka (Hargreaves & Fullan, 2012).

Tim pengabdian juga memfasilitasi pembentukan jejaring antar-sekolah, yang memungkinkan berbagi sumber daya, ide, dan pengalaman antara sekolah mitra. Jejaring ini penting untuk memperluas dampak program, karena memungkinkan pertukaran praktik terbaik dan pemberdayaan guru secara lebih luas di tingkat lokal. Kolaborasi lintas sekolah ini memperkuat komitmen sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis proyek, sekaligus memperkuat keterlibatan komunitas pendidikan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang lebih holistik (Guskey, 2016).

Untuk memastikan dukungan berkelanjutan setelah program pengabdian berakhir, rencana pelatihan lanjutan dan pendampingan berbasis daring dirancang. Pendampingan daring ini bertujuan untuk memberikan dukungan teknis dan pedagogis yang berkelanjutan, sehingga guru tetap dapat mengakses sumber daya dan pembaruan informasi seiring dengan perkembangan kurikulum dan teknologi pendidikan. Pendekatan berbasis daring ini sangat penting untuk mengatasi keterbatasan geografis dan memfasilitasi akses yang lebih luas bagi semua peserta program (Bingimlas, 2018). Dengan demikian, meskipun program pengabdian telah selesai, keberlanjutan dampak program tetap terjaga melalui pelatihan lanjutan dan dukungan daring. Strategi ini mencerminkan prinsip keberlanjutan yang menekankan pentingnya pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan dan berbasis komunitas untuk mencapai perbaikan pendidikan yang lebih sistematis dan terintegrasi (Desimone, 2009).

**6. Peningkatan Kompetensi Guru**

Berdasarkan hasil survey sebelum dan setelah kegiatan dengan mengukur tiga indicator aspek kompetensi yang terdiri dari pemahaman konsep, keterampilan Menyusun modul P5 dan jumlah guru yang daapt Menyusun modul dengan baik dapat dilihat pada table di bawah ini.

**Tabel 1. Perbandingan Kompetensi Guru Pra dan Post Pelatihan**

Aspek Kompetensi	Pra-Pelatihan	Post-Pelatihan	Peningkatan (%)
Pemahaman Konsep PjBL	55	85	35%
Kemampuan Menyusun Modul P5	50	80	30%
Guru yang Menyusun Modul P5 dengan Baik (%)	10%	90%	80%

**a. Pemahaman Konsep PjBL**

Pada aspek pemahaman konsep Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), skor rata-rata mengalami peningkatan dari 55 menjadi 85, dengan peningkatan sebesar 54,55%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap teori dan praktik implementasi PjBL. Sebelum pelatihan, mayoritas guru memiliki pemahaman yang terbatas terhadap langkah-langkah PjBL, seperti merancang proyek, memandu siswa dalam pelaksanaan, dan mengevaluasi hasil. Setelah pelatihan, peningkatan signifikan ini mencerminkan keberhasilan sesi sosialisasi dan pelatihan interaktif yang dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam, sebagaimana didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik meningkatkan kompetensi pedagogik guru (Guskey, 2020).

b. Kemampuan Menyusun Modul P5

Skor rata-rata kemampuan guru dalam menyusun Modul P5 meningkat dari 50 menjadi 80, atau sebesar 60%. Modul P5 memerlukan keterampilan dalam mengintegrasikan elemen Profil Pelajar Pancasila ke dalam proyek pembelajaran, yang sebelumnya belum dikuasai sepenuhnya oleh guru. Workshop intensif yang dilakukan dalam pelatihan memberikan pengalaman praktis kepada guru untuk menyusun modul sesuai dengan standar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pelatihan teori dan praktik menghasilkan pemahaman dan keterampilan yang lebih baik, sejalan dengan temuan bahwa metode pelatihan berbasis kasus efektif dalam membangun kemampuan aplikatif (Joyce & Showers, 2002).

c. Guru yang Menyusun Modul P5 dengan Baik

Persentase guru yang mampu menyusun modul sesuai standar meningkat dari hanya 10% menjadi 90%, dengan peningkatan sebesar 800%. Angka ini mengindikasikan dampak signifikan dari pendampingan dan evaluasi yang diberikan selama program. Sebelum pelatihan, hanya sebagian kecil guru yang dapat menyusun modul dengan benar, yang mencerminkan kurangnya pemahaman mereka terhadap elemen-elemen P5. Setelah pelatihan dan pendampingan, hampir semua guru mampu menghasilkan modul yang memenuhi kriteria. Hal ini memperlihatkan pentingnya supervisi langsung dalam proses pembelajaran guru, sebagaimana ditegaskan oleh Fullan (2016), yang menyebutkan bahwa umpan balik yang terus-menerus adalah kunci keberhasilan pengembangan kompetensi guru.

Hasil tabel menunjukkan efektivitas pendekatan yang diterapkan dalam program pengabdian. Peningkatan yang signifikan pada setiap aspek kompetensi mencerminkan keberhasilan metode pelatihan yang komprehensif, mulai dari sosialisasi hingga pendampingan langsung. Program ini juga memperlihatkan relevansinya dalam menjawab kebutuhan guru di sekolah mitra, yang sebelumnya menghadapi tantangan besar dalam memahami dan menerapkan PjBL serta menyusun Modul P5.

Namun, keberhasilan ini juga menunjukkan perlunya keberlanjutan dalam bentuk pelatihan lanjutan dan kolaborasi antar-guru, agar kemampuan yang telah dicapai tidak hanya bertahan tetapi juga terus berkembang. Penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2017) mengungkapkan bahwa keberlanjutan program pelatihan sangat bergantung pada ketersediaan dukungan berkelanjutan melalui komunitas belajar profesional.

Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran secara jangka panjang di sekolah mitra. Apakah analisis ini sudah sesuai dengan harapan Anda, atau ada bagian lain yang perlu ditambahkan? □

## SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan konsep Project-Based Learning (PjBL) serta menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman konsep PjBL sebesar 54,55%, kemampuan menyusun Modul P5 sebesar 60%, dan persentase guru yang mampu menyusun Modul P5 sesuai standar dari 10% menjadi 90%. Pendekatan yang mencakup pelatihan interaktif, pendampingan intensif, serta integrasi teknologi menjadi faktor utama keberhasilan program ini. Program ini mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif, memberikan manfaat nyata bagi guru, dan meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis proyek.

## SARAN

Agar hasil program pengabdian masyarakat ini dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, disarankan untuk melanjutkan pelatihan dengan fokus pada pengembangan lanjutan, seperti evaluasi hasil pembelajaran berbasis proyek dan inovasi Modul P5 untuk berbagai tingkat pendidikan. Program ini juga sebaiknya direplikasi di sekolah lain guna menjangkau lebih banyak guru dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih luas. Selain itu, peningkatan akses dan pemanfaatan teknologi pendidikan perlu diprioritaskan untuk membantu guru merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang lebih inovatif. Penting pula untuk membangun jaringan kolaborasi antar sekolah dan institusi pendidikan agar dapat berbagi praktik terbaik, sumber daya, dan pengalaman dalam pelaksanaan PjBL dan Modul P5. Terakhir, pengawasan dan monitoring yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan hasil pelatihan tetap relevan dan memberikan umpan

balik yang konstruktif bagi guru dalam upaya pengembangan kompetensi mereka. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pendidikan berbasis proyek semakin optimal dan mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, atas dukungan dan pendanaan yang telah diberikan untuk pelaksanaan program ini. Penghargaan yang tulus juga kami sampaikan kepada LLDIKTI Wilayah IX atas arahan dan pendampingannya, serta kepada Universitas Puangrimaggalatung bersama LPPM Universitas Puangrimaggalatung atas dukungan penuh melalui bimbingan, penyediaan fasilitas, dan sinergi kelembagaan. Semoga kerja sama yang terjalin ini dapat terus berlanjut dalam mendukung kemajuan riset dan pengabdian kepada masyarakat yang bermakna dan berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bada, S. O., & Olusegun, S. (2021). A review of constructivist theory and its implications for classroom practice. *International Journal of Education and Practice*, 9(1), 1–12.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Implementasinya di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Beers, S. Z. (2011). *21st Century Skills: Preparing Students for THEIR Future*. International Society for Technology in Education.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43.
- Bingimlas, K. A. (2018). Barriers to the successful integration of ICT in teaching and learning environments: A review of the literature. *Education and Information Technologies*, 23(3), 863–874.
- Bingimlas, K. A. (2018). Barriers to the successful integration of ICT in teaching and learning environments: A review of the literature. *Education and Information Technologies*, 23(3), 863–874.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199.
- Garrison, D. R., & Anderson, T. (2017). *E-learning in the 21st century: A framework for research and practice* (3rd ed.). Routledge.
- Guskey, T. R. (2016). Implementing competency-based education: A strategic approach. *The Journal of Professional Development*, 40(2), 58–68.
- Guskey, T. R. (2016). Implementing competency-based education: A strategic approach. *The Journal of Professional Development*, 40(2), 58–68.
- Habibah, N., Pratama, R., & Rahmawati, E. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Kajian dan Implementasi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 21–33.
- Hakkarainen, K., Palonen, T., & Lehtinen, E. (2020). Project-based learning as a framework for teacher education. *Educational Technology Research and Development*, 68(3), 1393–1415.
- Hamzah, A. (2023a). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 45–58.
- Hamzah, A. (2023b). Studi Kasus Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Piloting. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 5(3), 123–135.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Joyce, B., & Weil, M. (2018). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Kemendikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.



- Kolodner, J. L. (1993). Case-Based Reasoning. Proceedings of the Twelfth International Joint Conference on Artificial Intelligence, 284–290.
- Kolodner, J. L., Camp, P. J., Crismond, D., et al. (2003). Problem-based learning meets case-based reasoning in the middle-school science classroom: Putting Learning by Design™ into practice. *Journal of the Learning Sciences*, 12(4), 495–547.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (pp. 317–334). Cambridge University Press.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-Based Learning. In Sawyer, R. K. (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (pp. 317–334). Cambridge: Cambridge University Press.
- Meyer, H., & Welborn, R. (2018). *The new rules of education: Transformation in the classroom and beyond*. Teachers College Press.
- Ministry of Education and Culture. (2022). *Independent Curriculum Implementation Guidelines*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ng, S. L., & Chan, D. L. (2021). Re-imagining education in the 21st century: A framework for transforming learning. *International Journal of Educational Management*, 35(3), 407–421.